

The Gong Traveling: Kajian Sastra Perjalanan

Eva Eri Dia

Dosen Program Studi PBS Indonesia STKIP PGRI Jombang

Email: evaeridia@gmail.com

Gambaran tentang sastra perjalanan telah dipaparkan sebagai sebuah perjalanan seorang penulis dalam mengunjungi kota satu ke kota yang lain atau negara satu ke negara yang lain. Dalam perjalanannya, penulis menggabungkan antara perjalanan menikmati kota atau negara tersebut dengan kisah hidup yang mendasari perjalanan itu bisa terwujud. Hal ini dilihat dari karya seorang penulis Gol A Gong. Perjalanan yang dilakukan bukan jalan-jalan biasa, melainkan membaca alam untuk mencari hikmah-hikmah kehidupan dan menjadikannya sebagai pelajaran. Dalam perjalanan ke kota-kota asia, Gong memposisikan dirinya sebagai pengelana yang perjalanan tersebut memuat pengalaman sarat hikmah. The Gong Traveling memuat perjalanan ala Gol A Gong yang penuh keberanian, nekad, modal yang didapat di sepanjang jalan, dan menghimpun makna. Dalam buku The Gong Traveling menceritakan bumi petualangan penulis menyusuri bumi Asia, mulai dari Serawak, Malaysia, Thailand, Laos, Bangladesh, India, Nepal, dan Pakistan. Serta, kisah perjalanan spriritualnya sebagai proses perjalanan hidup. Berdasarkan hasil analisis pada novel The Gong Traveling ditemukan bahwa terdapat subjektivitas narasi penulis yang mencirikan dari sifat teori travel writing.

PENDAHULUAN

Luxemburg (1986: 15) membahas kedudukan sastra dan kenyataan dengan asumsi bahwa kenyataan dapat dihubungkan dengan sastra. Kenyataan adalah segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra. Pada abad ke-19 cerita rekaan biasa dipakai untuk melakukan hal-hal yang tidak mudah untuk dilakukan oleh bentuk-bentuk kesusastraan lainnya seperti sajak atau esai, yaitu menyampaikan kabar tentang sebuah kehidupan masyarakat yang dinamis, atau menggambarkan sebuah kondisi kejiwaan. Sastra identik dengan imajinasi dan cerita rekaan. Cerita yang diangkat dalam sebuah jenis prosa mencerminkan kehidupan nyata yang diberi bumbu-bumbu fiktif sehingga menghasilkan ramuan narasi dan deskripsi kehidupan semi nyata (rekaan penulis). Seperti halnya yang dipaparkan Wellek & Warren (1995: 83) bahwa penyebab pencipta-

an karya sastra adalah penciptaannya sendiri. Biografi hanya bernilai sejauh masukan tentang penciptaan karya sastra.

Travel, satu kata yang membuat orang terjebak dalam pemikiran tulisan yang berisi tentang gambaran perjalanan seseorang (penulis) ke tempat yang satu ke tempat yang lain, atau dari kota satu ke kota yang lain, atau dari negara satu ke negara yang lain. Namun, bentuk kisah perjalanan merupakan gambaran kronologi dalam merangkai cerita yang dialami oleh penulis. Tapi, cerita itu tentu saja tidak boleh lagi direka-reka atau dipaksakan, cerita itu mengalir apa adanya sesuai dengan pengalaman yang dirasakan penulis. Mula Harahap dalam tulisannya menyimpulkan bahwa cerita-cerita yang dijumpai itu sudah cukup kompleks sehingga menjadi point dari buku kisah perjalanan. Lebih lanjut Mula mengatakan bahwa sebaiknya

pembaca jangan mencari sebuah kesimpulan di dalam buku kisah perjalanan. Perhatian kritis untuk menulis perjalanan telah tumbuh secara signifikan di Indonesia. Digambarkan sebagai sebuah genre yang menentang kategorisasi, teks wisata telah lama resah konvensi sastra, antropologi, sejarah, dan geografi. Namun, meskipun cara-cara beragam menyelidiki narasi perjalanan, studi menyepakati elemen penting-motif keberangkatan dan kedatangan, traversal ruang, kontak atau benturan budaya, perjalanan dalam atau luar, pelatardepanan yang aneh tapi akrab. Ini sangat menarik, terutama melalui lensa studi sastra dan budaya, untuk wawasan mereka dapat memberikan ke dalam struktur kekuasaan, mobilitas, representasi, produksi pengetahuan, dialog budaya, dan baru-baru ini, tema rekonsiliasi.

Pemikiran Mula Harahap berangkat dari pemahaman pemahaman yang digambarkan oleh V.S Naipaul. Mula menerjemahkan 'travel writing' menjadi 'tulisan kisah perjalanan' atau 'sastra perjalanan'. 'Travel writing' yang membahas hal-hal permukaan tentang apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh penulis. Kehadiran buku travel memberikan informasi tentang keadaan tempat tersebut. 'Travel writing' masih merupakan sebuah hal baru dalam tulisan sastra. Banyak penikmat sastra yang masih belum mengetahui apa itu "Sastra Perjalanan". Ketidaktahuan penikmat sastra tentang adanya sastra perjalanan atau *travel writing* karena para penulis belum banyak melakukan inovasi dalam pemilihan gagasan, pemilihan cerita dan penyampaian narasi serta percakapan karena karya sastra perjalanan lebih nyata dari fiksi dan lebih orisinal dari fakta sehingga pemahaman ini juga diterima berbeda pada sebagian toko buku untuk meletakkan tulisan *travel writing* ke ba-

gian yang bukan tempat kumpulan buku sastra.

Travel writing atau sastra perjalanan seperti yang dicontohkan Rehman Rashid menguraikan kisah perjalanannya secara berselang-seling. Mula-mula dia menggambarkan pengalamannya dalam perjalanan dari satu kota ke kota yang berikutnya. Kemudian, dia menggambarkan apa yang dipikirkan dan dirasakannya ketika mengunjungi kota yang berikutnya itu. Dia mengisahkan tentang hidupnya sendiri dalam kaitan dengan kota itu. Setelah itu kisah dimulai lagi oleh si penulis dengan menggambarkan pengalamannya dalam perjalanan dari kota itu ke kota yang berikutnya lagi. Dia menggambarkan lagi apa yang dipikirkan dan dirasakannya ketika mengunjungi kota yang berikutnya lagi. Dari tulisan tersebut dapat disimpulkan bahwa si penulis menjalin kisah perjalanannya. Dan tentu saja oleh si penulis semua kisah itu diletakkan di atas sebuah "kanvas besar gagasan" tentang proses pembentukan sebuah *nation-state* bernama Malaysia dengan tokoh utama Rehman Rashid.

Dalam sebuah literatur mengenai *traveling* atau perjalanan muncul perdebatan tentang unsur fiksi dan fakta dalam sebuah penulisan perjalanan. Hal penting dari sebuah perjalanan, di mata seorang penulis adalah orang-orang yang dijumpainya di sekitarnya. Di dalam buku kisah perjalanan atau eksplorasi kebudayaan dilakukan sebagai pengelana harus mundur beberapa langkah ke belakang untuk menceritakan perjalanan yang pernah dilakukan. Pertemuan dengan orang-orang di negeri yang dikunjungi harus berada di depan dalam penceritaan. Penulis kembali ke fungsi sebagai penulis fiksi, yaitu sebagai pengelola narasi. Namun, cerita yang ditulis da-

lam buku travel itu tentu saja tidak boleh lagi direka-reka atau dipaksakan.

Pendapat V.S. Naipul mengenai fungsi penulis dalam menarasikan perjalanannya dipertegas oleh pendapat Mula Harahap yang menegaskan bahwa *travel writing* membahas hal permukaan tentang apa yang dipikirkan dan dirasakan penulis. Sastra perjalanan menawarkan lebih dari sekadar deretan kesan. Namun, bisa menemukan cerita yang dilakoni penulis dan orang yang dijumpainya, pikiran dan perasaan tokoh tersebut, serta gagasan besar tentang kehidupan yang ingin disampaikan penulis. Sulitnya menceritakan perjalanan dalam sebuah kisah bisa jadi karena penulis kisah perjalanan sendiri sudah kehilangan tujuan berhubung semua orang bisa dengan mudah mengunjungi tempat yang diinginkannya. Seolah hanya perjalanan yang spektakular yang dianggap layak dituangkan dalam sebuah buku sastra perjalanan. Anggapan inilah yang didobrak para penulis sastra perjalanan. Tak mesti petualangan hidup mati saja yang bisa dikisahkan. Juga bukan hanya berupa catatan kronologis kesan penulis dalam bentuk jurnal perjalanan, melainkan semacam rekaman pengalaman rasa yang dalam penulisannya bisa saja menyertakan percintaan, misteri, atau tragedi. Selain dapat memberikan petualangan eksotis, karena ditempuh di tempat-tempat yang asing, karya-karya bertema perjalanan juga menawarkan informasi tentang adat dan kegiatan orang di tempat lain. Bahkan, karya-karya semacam ini berpotensi menanamkan gagasan kepada pembacanya, baik itu gagasan yang positif maupun yang negatif. Dan potensi ini telah dimanfaatkan orang sebelumnya.

Pada masa kolonialisme Inggris, banyak prosa perjalanan yang ditulis orang-orang Inggris yang berkelana ke negara

jajahannya seringkali memuat gagasan-gagasan yang mendukung kolonialisme. Karya-karya ini bisa menggambarkan para pribumi di negara jajahan mereka sebagai kaum yang “kurang beradab,” sehingga perlu diberadabkan melalui penjajahan. Terkadang, prosa perjalanan juga menggambarkan bagaimana kehadiran bangsa penjajah berhasil meningkatkan harkat hidup pribumi. Tapi ada juga penulis prosa perjalanan yang bersikap sebaliknya.

Tapi kini, setelah sebagian besar proyek kolonialisme selesai, banyak prosa perjalanan yang menawarkan ide-ide positif dan mencerahkan. Salah satu penyebabnya adalah bergantinya para penulis prosa perjalanan. Jika dulunya prosa ini banyak ditulis oleh “pria yang berkulit putih,” yang melambangkan kelompok mayoritas dari negara penjajah, kini prosa perjalanan menjadi lebih universal, ditulis oleh pria maupun wanita baik dari kelompok minoritas maupun mayoritas. Dan, gagasan-gagasan yang ditawarkan pun tidak hanya gagasan anti atau pro penjajahan, tapi juga beragam gagasan mulai kesetaraan jender, ras, dan kelompok sosial hingga gagasan pro-lingkungan hidup. Salah satunya adalah penulis dari Indonesia yang menuangkan perjalanan dari satu negara ke negara lain dengan menggunakan bahasa sastra untuk menggambarkan keterlibatan emosi penulis pada tiap negara ke dalam sebuah novel yang berjudul *The Gong Traveling*.

SASTRA PERJALANAN (TRAVEL WRITING)

Workshop yang membahas tentang sastra perjalanan oleh para penulis se Asia pada workshop *Travel Writing: Practice, Pedagogy and Theory* pada tanggal 24-25 Februari 2011 yang diselenggarakan di Singapura merumuskan tentang pandangan-pandangan penulis tentang analisis

sastra perjalanan. Dalam modul workshop tersebut dipaparkan bahwa pada tahun-tahun belakangan ini telah dirumuskan pembentukan formal studi menulis perjalanan ke akademisi, ada muncul kebutuhan yang lebih besar untuk mengeksplorasi aspek bervariasi mendasari produksi genre, dan bagaimana mereka menanggung satu sama lain. Hal ini menjadi lebih mendesak sebagai kepentingan dalam fenomena perjalanan itu sendiri tentu telah *imbricated* dalam pertanyaan yang lebih saat ini seperti globalisasi, migrasi, pariwisata, kajian gender, digitalisasi, dan studi internasional. Di samping pengembangan ini adalah kesadaran lebih tajam tentang bagaimana praktek, pedagogi dan teori narasi perjalanan tidak lagi dianggap sebagai berbeda satu sama lain jika cara yang lebih sosial-budaya responsif, bermanfaat dan inovatif mengartikulasikan pengalaman perjalanan yang harus didorong.

Pemahaman mengenai sastra perjalanan juga dicetuskan oleh satu satu penulis yang tergabung dalam kegiatan workshop penulisan sastra perjalanan di Singapura, yaitu Vicente Garcia Groyon dari *Department of Literature, De La Salle University-Manila, Philipina*. Vicente menjelaskan bahwa cerita nonfiksi kontemporer rutin mengadopsi teknik tradisional digunakan dalam penulisan fiksi sebagai cara untuk membuat realitas menjadi hidup pada cerita. Anggapan ini memperkuat gagasan pascastrukturalis dan postmodern dari fiktif dari setiap penafsiran dimediasi realitas, dan dalam hasil esai perjalanan dalam penggambaran lokasi geografis yang ada dan pengalaman aktual dari lokasi yang adalah sebagai fiksi sebagai pengaturan dan peristiwa dalam novel. Bahkan sebagai seorang penulis menyerap rincian tempat dan hadir dengan sensasi berada di tempat itu, dia sudah membentuk mereka menjadi

esai dia akan menulis dengan cara yang sama bahwa ia bekerja dengan unsur-unsur dari imajinasinya. Potongan-potongan percakapan yang bekerja ke adegan potensi sebagai dialog, ternyata kalimat yang diciptakan untuk deskripsi yang jelas tentang sensasi, dan perjalanan yang dikurangi menjadi ringkasan, dalam suatu proses yang melintasi batas-batas perbagian antara fiksi dan nonfiksi. Dalam tulisan travel writing, proses ini dieksplorasi melalui pemeriksaan bagaimana penulis ini mendekati tugas esai perjalanan baru-baru.

Travel writing atau sastra perjalanan adalah sebuah bentuk penulisan kreatif. Pilihan atas cerita, narasi dan percakapan dalam travel writing tentu saja sepenuhnya tergantung pada tema atau gagasan besar yang hendak disampaikan oleh si penulis. Tapi *travel writing* memang bukan tulisan ilmiah. *Travel writing* adalah sebuah tulisan sastra. Tidak pada tempatnya bagi seorang pembaca untuk menuntut pertanggungjawaban keilmiahan dari sebuah karya sastra walau nonfiksi sekali pun.

Travel writing (sastra perjalanan) menawarkan kepada pembaca lebih dari sekedar deretan kesan. Dalam sastra perjalanan pembaca bisa menemukan cerita yang dilakoni oleh si penulis dan orang-orang yang dijumpainya, pikiran dan perasaan dari tokoh-tokoh tersebut, dan sebuah gagasan besar tentang kehidupan yang ingin disampaikan oleh si penulis. *Travel writing* hanya berisikan hal-hal "permukaan" yang dilihat oleh si penulis. Dengan kemampuannya merangkai cerita dan memilih kata-kata maka tidak ada lain yang ingin dilakukan oleh seorang penulis daripada bagaimana membuat pembaca agar meyakini gagasannya. Dalam banyak aspek, menulis itu sebenarnya bisa

diibaratkan sebagai aksi untuk mengatakan kepada orang lain, “Dengarkanlah saya, lihatlah dengan cara saya melihat, dan ubahlah cara berpikir anda.”

Sejalan dengan pendapat Mula yang melihat bahwa sebagaimana halnya karya sastra yang baik, maka sastra perjalanan selayaknya juga penuh dengan narasi dan percakapan. Pendekatan Kunzru yang personal dan subjektif inilah yang kemudian menjadi sumber penulisan sastra perjalanan yang orisinal. Ini pula yang menjadikan sebuah sastra perjalanan berbeda dengan laporan ilmiah antropologi. Penulis Jan Morris, yang sudah menulis sekitar 40 buku mengenai sejarah dan perjalanan, dalam tulisannya di situs *Smithsonian Magazine*, mengatakan bahwa eksplorasi kreativitas bernarasi tak mesti menempatkan penulis dalam ide yang fiksi. “Ini lebih nyata dari fiksi dan juga lebih otentik dari fakta yang umum,” tulis Morris. Menurutnya, subjektivitas narasi dalam sastra perjalanan adalah gabungan antara ilmu pengetahuan dan sensasi, kealamiah dan intelektualitas, pandangan dan interpretasi, insting dan logika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran tentang *travel writing* (sastra perjalanan) telah dipaparkan sebagai sebuah perjalanan seorang penulis dalam mengunjungi kota satu ke kota yang lain atau negara satu ke negara yang lain. Dalam perjalanannya, penulis menggabungkan antara perjalanan menikmati kota atau negara tersebut dengan kisah hidup yang mendasari perjalanan itu bisa terwujud. Hal ini dilihat dari karya seorang penulis Gol A Gong, penulis novel serial Balada si Roy, mengaku traveling sebagai kegemarannya. Perjalanan ke kota-kota seantero nusantara sudah pernah dilakoni. Kota-kota di Asia juga pernah dilakoni se-

bagai perjalanan jurnalistiknya. Perjalanan di kota-kota asia itulah yang kemudian oleh Gol A Gong dituangkan dalam buku *The Gong Traveling*. Perjalanan yang dilakukan bukan jalan-jalan biasa, melainkan membaca alam untuk mencari hikmah-hikmah kehidupan dan menjadikannya sebagai pelajaran.

Dalam perjalanan ke kota-kota asia, Gong memposisikan dirinya sebagai pengelana yang perjalanan tersebut memuat pengalaman sarat hikmah. *The Gong Traveling* memuat perjalanan ala Gol A Gong yang penuh keberanian, nekad, modal yang didapat di sepanjang jalan, dan menghimpun makna. Dalam buku *The Gong Traveling* menceritakan bumi petualangan penulis menyusuri bumi Asia, mulai dari Serawak, Malaysia, Thailand, Laos, Bangladesh, India, Nepal, dan Pakistan. Serta, kisah perjalanan spiritualnya sebagai proses perjalanan hidup.

Berdasarkan pemikiran tentang travel writing atau sastra perjalanan di atas, berikut dipaparkan hasil analisis pada novel *The Gong Traveling* terhadap subektivitas narasi.

1. Pengetahuan dan sensasi

Dalam *The Gong Traveling*, Gol A Gong (penulis) mendeskripsikan perjalanan dari kota ke kota pada setiap negara yang dikunjungi dengan memberikan pengetahuan kepada pembaca serta sensasi ketika mengunjungi kota tersebut. Salah satu perjalanan Gol A Gong dalam mendeskripsikan pengetahuan yang ditemui selama perjalanan dapat dilihat dari kutipan berikut.

Data 1:

Sepanjang perjalanan, aku hanya melihat plantations (karet dan kelapa sawit). Hal yang kudengar tentang perkebunan ini adalah pemerintah **Malaysia membutuhkan 25.000 tenaga kerja dari Indonesia untuk menoreh**

getah karet dan memetik kelapa sawit. Tanpa TKI, kerugian ditaksir 6 juta ringgit per tahun dari karet, dan 8 juta ringgit pertahun dari kelapa sawit (prg. 2, hlm. 27)

Kutipan data 1 menunjukkan bahwa penulis dalam perjalanannya mencoba mendeskripsikan pengetahuannya tentang negara Malaysia. Penulis mencoba memberikan informasi kepada pembaca bahwa negara Malaysia memiliki perkebunan sawit yang besar dan membutuhkan tenaga dari Indonesia (TKI). Selain penulis mencoba memberi pengetahuan kepada pembaca tentang keberadaan perkebunan sawit yang dimiliki pemerintah Malaysia, penulis juga memberitahu tentang laba atau keuntungan yang didapat oleh pemerintah Malaysia jika tidak menggunakan tenaga dari Indonesia. Maksud dari penulis tidak semata-mata informasi kekayaan Malaysia, namun penulis mencoba memberi pemahaman kepada pembaca bahwa Malaysia bisa ditaklukan dengan modal TKI. Walau selama ini TKI menjadi kambing hitam bagi Malaysia, namun ternyata tenaga TKI tetap memberi sumbangan terbesar bagi pemerintah Malaysia.

Jika pada data 1 pengetahuan yang ingin disampaikan penulis berupa tentang kekayaan yang dimiliki oleh pemerintah Malaysia, pada data 2, penulis mencoba memberi informasi tentang keberadaan sebuah tempat yang bernama "BNP" memiliki keistimewaan yang penulis menganggap perlu untuk dibagikan pada pembaca.

Data 2:

BNP ini ternyata istimewa. Ada sebuah pohon yang dilindungi dan satu-satunya di dunia. Pohon daun kayu emas (*Bauhinia Chrysophylla*), namanya. Yumbuh merambat dan melilit pada batang-batang pohon. Jika telah berumur

8-15 tahun, daunnya bisa berubah warna. Pada Maret, daunnya berubah putih, dan April – Mei menjadi merah bata. Lebih unik lagi, daun-daun ini tidak pernah layu walaupun rontok dari dahannya. Kekal abadi. Masyarakat di sini suka membuat hiasan atau lukisan dengan menempelkan daun-daun ini (Prg. 3, hlm. 48)

Jika data 1 bercerita tentang keberadaan kelapa sawit di Malaysia, data 2 menceritakan penulis kunjungan di negara Thailand. Penulis menggambarkan Ba Cho National Park (BNP) yang memiliki kelebihan daripada tempat yang lain. Berharap pembaca dengan membaca tulisannya akan merasa pernah mengunjungi atau penasaran dengan keistimewaan BNP.

Selain pengetahuan, subjektivitas penulis juga mendeskripsikan sensasi yang dirasakan selama perjalanannya. Sensasi yang dirasakan bisa beragam tergantung kota dan negara yang dikunjunginya. Perasaan terharu yang dirasakan penulis ketika mengunjungi kota atau negara-negara tersebut dapat dilihat dari contoh kutipan berikut.

Data 3:

Oh, menakutkan! Tiba-tiba saja aku teringat saat shalat di masjid tanpa atap? Jika shalat di tempat terbuka mungkin sering, seperti lebaran atau kampung. Tapi, ini betul-betul shalat di masjid tanpa atap? Aku merasakannya. Seumur-umur cuma sekali itu saja. Tepatnya di kampung Gresik (bukan Gresik di Jawa Timur, lho) 5 km selatan Pattani, Thailand Selatan. Sebuah kota yang 90 persen penduduknya beragama Islam. Kota ini disebut juga sebagai "Serambi Makkah" Thailand (Prg. 1, hlm. 54)

Pada data 3, penulis merasakan suatu rasa emosi yang diwujudkan dengan kata-kata "Oh, menakutkan!". Penggambaran dan narasi yang diciptakan penulis diungkap untuk memberi sensasi kepada pembaca tentang bagaimana rasanya ketika shalat di masjid yang tidak mempunyai

atap. Penulis membandingkan emosi ketika berada di bawah langit dalam berbagai kondisi, yaitu ketika kampung atau ketika shalat lebaran, yang mempunyai tingkat kewajaran. Namun, ketika penulis harus shalat di dalam masjid tapi tidak beratap, hal ini menimbulkan emosi yang luar biasa sehingga kata “menakutkan” dimunculkan penulis sebagai penggambaran perasaan penulis pada waktu itu dalam keadaan ritual yang khusuk namun takut jika sewaktu-waktu dinding masjid itu akan roboh menimpa dia. Berbeda jika data 3 penulis menggambarkan sensasinya dengan menggunakan diksi “Oh, menakutkan!”, pada data 4 menggambarkan sensasi yang dirasakan penulis diungkap secara langsung. Berikut kutipannya.

Data 4:

Hal yang paling **berkesan** buatku adalah saat aku iseng-iseng naik bus ke kampung-kampung. Ternyata, penduduk Laos paling suka dengan orang asing. Pernah di kampung Thalart, di warung kecil, aku ditraktir, ketika melihat warisan budaya Barat (Laos pernah dijajah Prancis) masih melekat. Orang-orang kampung, mengangkat toast untukku. Kami minum sepuas-puasnya sampai mabuk! Ketika aku bangun, astaga, aku tertidur di terminal (Prg. 2, hlm. 104)

Kutipan pada data 4 ungkapan sensasi penulis terhadap suatu hal dalam perjalanannya diungkapkan secara langsung dengan kalimat “Hal yang paling berkesan buatku adalah saat aku iseng-iseng naik bus ke kampung-kampung.” Kata “berkesan” sengaja dipilih oleh penulis untuk memberikan subjektivitas tentang emosi kekaguman ketika berkunjung di Laos. Perbedaan sensasi yang dituliskan memang bersifat subjektivitas, pembaca bisa saja tidak setuju dengan sensasi yang dirasakan penulis, namun ketika melakukan perjalanan penulis mencoba memaparkan

kenyataan ketika harus merasakann takut atau terkesan pada tempat yang dikunjungnya.

2. Kealamiahian dan intelektualitas

Subjektivitas narasi penulis tentang kealamiahian bercerita tentang sifat natural atau alami yang dimiliki penulis. Dalam perjalanannya penulis menceritakan tentang kebiasaan manusia yang mempunyai rasa lapar. Tanpa merasa sungkan atau malu penulis menceritakan tentang ketidakpunyaannya uang seperser pun sehingga penulis dalam mencari makan tidak peduli harus rela menerima pemberian dari orang lain untuk mendapatkan sege las susu dan nasi bungkus. Dan sifat alamiah penulis, tanpa dibuat-buat, penulis menambahkan cerita bahwa dia meminta susu dan nasi lebih dari satu kali. Dengan cerita yang ditulis tersebut tampak kealamiahian penulis dalam menceritakan rasa tidak malunya dan rasa lapar yang dialaminya.

Data 5:

Ada kejadian yang bikin aku mesem-mesem di sini. Usai shalat Subuh, ada kuliah subuh. Waktu itu adalah hari Minggu dan yang datang orang tua semua. Tak satu pun anak muda selain aku. Namun, kuliah subuhnya dari kaset, Zaenuddin MZ lagi. Usai kuliah subuh, ada sarapan pagi. Segelas susu dan nasi sebungkus. **Tanpa sungkan-sungkan aku minta tambah lagi. Lapar nih yee** (Prg. 3, hlm. 25)

Sejalan dengan data 5, pada data 6 juga menggambarkan kealamiahian penulis dalam menggambarkan dan menceritakan tentang rasa iri, sepi, dan memunyai rasa sentimental. Dalam perjalanannya, penulis mencoba menunjukkan pada pembaca, bahwa dalam perjalanan tidak lepas dari gejolak emosi yang itu wajar terjadi. Dan

rasa itu tidak perlu ditutupi atau direkayasa untuk menjadi cerita yang menarik. Justru kealamiahannya pada data 5 dan 6 bisa membuat pembaca merasa bahwa dalam perjalanan rasa seperti itu bisa dirasakan oleh siapa saja seperti yang ditunjukkan pada kutipan data 6 berikut.

Data 6:

Menjelang tidur, aku duduk di bale-bale. Cahaya purnama menyebar indah ke mana-mana. **Tiba-tiba aku merasa sepi. Aku merasa iri** kepada orang-orang yang betah diam di rumah, berkumpul dengan keluarga, punya alamat tetap, dan teratur mengunjungi pacar tiap malam Minggu. Ah, ini **bisa sentimental** kalau aku pikirkan terus (Prg. 3, hlm. 113)

Deretan kesan lain dalam perjalanan penulis ke kota yang satu ke kota yang lain, penulis menumbuhkan cerita pada perjumpaannya dengan orang yang dijumpainya. Berikut kutipannya.

Data 7:

Aku bukan anak kecil. Ini jelas hendak menipu. Lantas aku paksa dia mengembalikan uangku sebanyak 60 ringgit. Aku sempat adu mulut juga. Dia pun mengembalikan uangku, tapi hanya 53 ringgit. Biarlah, yang 7 ringgit itu aku sedekahkan untuknya. Setelah itu, aku pergi ke toko buku untuk membersihkan nama. Enggak lucu, kan, kalau tiba-tiba di tengah jalan ada police menangkap aku gara-gara pembelian buku yang tidak jadi (prg. 3, hlm. 33-34)

Gagasan pada kutipan data 7 yaitu tentang kehidupan sebagai orang yang hidup diperantauan itu harus mempunyai kemampuan mempertahankan hidup dari orang yang berusaha menipu. Apa yang dialami penulis dituangkan dalam ceritanya untuk memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa penipuan bisa dilakukan dalam bentuk apa pun dan dalam bentuk cara apa pun. Penulis dalam hal ini mencoba menggambarkan kejadian yang menim-

panya di kota yang dikunjunginya, dengan modus yang rapi penulis hampir saja terkena tipuan yang hampir saja kehilangan uangnya. Pembaca secara intelektualitas diajak untuk berhati-hati ketika menjadi turis. Walau ketika berkunjung niat utama adalah bersenang-senang, namun tidak boleh mengabaikan bahwa tindak kejahatan bisa datang kapan dan dimana saja.

3. Pandangan dan interpretasi

Pengarang mempunyai pandangan dalam melukiskan cerita sebagai ungkapan gagasan-gagasan yang ingin disampaikan. Interpretasi-interpretasi dalam memecahkan masalah juga turut hadir dalam rangkaian cerita. Tidak sedikit perbandingan dan justifikasi mewarnai cerita-cerita dalam tulisannya. Hal ini sebagai bentuk untuk menghindari tulisan yang merupakan catatan kronologis kesan penulis dalam bentuk jurnal perjalanan. Berikut kutipannya.

Data 8:

Lama aku merasa ada yang hilang di KL ini. Pada mulanya aku bingung, apa yang hilang? **Ternyata gejalak. Ya, itulah yang tak dimiliki oleh remaja-remaja KL.**

Tak pernah aku melihat segerombol lelaki menggoda cewek-cewek. Yang kujumpai, orang-orang yang hilir mudik seperti **robot. Wajah mereka seperti tanpa ekspresi.**

Ah, tiba-tiba aku rindu dengan bisingnya Jakarta. Remaja-remaja yang meliuk-liuk di kehidupan kota Jakarta yang keras, suka iseng, dan penuh kreativitas. Kata kawan saya yang orang Medan, Malaysia itu terlalu larut dan tidak berani tampil beda. Iyalah. Terus terang, jika disuruh memilih, aku jelas memilih hidup di Jakarta, yang menurut wartawan Malaysia disebutnya kota tempat membangkitnya stres.

Tiba-tiba aku **rindu dengan bisingnya Jakarta.** Remaja-remaja yang meliuk-liuk di kehidupan kota Jakarta yang keras, suka iseng, dan penuh kreativitas (prg. 1-4, hlm. 39)

Pemikiran dan perasaan penulis terhadap kesan selama perjalanan dapat dilihat pada data 8. Pandangan penulis terhadap Kuala Lumpur (KL) tentang remajanya memberikan gambaran atau interpretasi yang menggambarkan tentang perbedaan remaja KL dan remaja Jakarta. Mulai dari gaya para cowok maupun gaya para cewek. Dalam pandangan penulis, KL identik dengan ketaturan dan aturan Islam yang kental, namun mempunyai sisi negatif yang menurut penulis lebih baik kota Jakarta daripada KL. Sehingga penulis menuliskan "rindu dengan bisangnya Jakarta". Penulis menggambarkan karakter remaja KL dengan menggunakan istilah "robot". Penggunaan kata "robot" untuk remaja KL karena penulis menginterpretasi sebagai remaja yang hidup itu mempunyai gejala dan gairah dalam hubungannya dengan sesama teman atau pasangannya. Kekakuan wajah remaja KL diterima penulis sebagai bentuk kepatuhan remaja KL terhadap aturan pemerintah KL sehingga berpengaruh pada kreativitas remaja.

4. Insting dan logika

Berdasarkan sifat sastra perjalanan yang nyata, orisinal, lebih dari fakta, peranan penting dalam menstimulasi pembaca dan keinginan mereka untuk melakukan perjalanan. Kemampuan penulis dalam menuangkan gagasan tentang kehidupan yang ingin disampaikan penulis. Seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

Data 9:

Kami semakin memaki-maki sambil berlari ke dalam bus. Aku yang memakai t-shirt putih langsung coreng-moreng. Seluruh jendela bus kami tutup. Tapi ada jendela yang bolong dan holy water aneka warna itu menyembur, membasahi penumpang. Malah ada yang nekat menerobos ke dalam bus, membawa seember pewarna. Seorang traveler mencegatnya. Mereka berebut dan ember pun

tumpah isinya. Seorang India mengeluarkan serbuk pewarna dari tasnya. **Aku memcomot segenggam dan berlari menyerbu mereka. Salah seorang aku sergap. Serbuk pewarna itu aku balurkan ke wajahnya. Lantas aku ngibrit lari ke dalam bus.** Semua penumpang menggebrak-gebrak bodi bus agar si sopir cepat-cepat menjalankan. Namun, gerombolan bandit kecil itu memblokir jalan (prg. 2, hlm. 181)

Pengalaman insting dan logika yang digambarkan pada kutipan data 9, dituliskan penulis untuk memberikan kronologis wajar ketika terjadi peristiwa yang genting. Sehingga insting dan logika penulis digambarkan pada kalimat "Aku memcomot segenggam dan berlari menyerbu mereka. Salah seorang aku sergap. Serbuk pewarna itu aku balurkan ke wajahnya. Lantas aku ngibrit lari ke dalam bus". Naluri seorang yang sedang terjepit dalam keadaan yang genting menuntut penulis untuk melakukan tindakan pembalasan dengan cara mengambil serbuk pewarna lalu menyergap dan membalurkan ke wajah orang India. Bentuk pembalasan penulis kepada orang India bisa dikategorikan tentang cara berpikir yang masuk akal sebagai bentuk pembelaan.

PENUTUP

Dalam sebuah literatur mengenai traveling atau perjalanan muncul perdebatan tentang unsur fiksi dan fakta dalam sebuah penulisan perjalanan. Sastrawan menyukai kegiatan jalan-jalan. Buktinya, sejak ribuan tahun yang lalu, perjalanan telah menjadi elemen yang penting dalam banyak karya sastra. Contohnya antara lain epik Odyssey (kira-kira 850 SM) Homer dan Gilgamesh (diperkirakan sekitar abad ke-20 SM). Belakangan, catatan perjalanan murni akhirnya dianggap memiliki elemen sastra. Orang-orang memperlakukan catatan perjalanan Ibn Battuta, seorang

agamawan asal Maroko dari abad ke-12 yang berkelana hingga sejauh Cina—yang artinya semua bagian dunia yang diketahui orang waktu itu sebagai karya sastra.

Selain dapat memberikan petualangan eksotis, karena ditempuh di tempat-tempat yang asing, karya-karya bertema perjalanan juga menawarkan informasi tentang adat dan kegiatan orang di tempat lain. Bahkan, karya-karya semacam ini berpotensi menanamkan gagasan kepada pembacanya, baik itu gagasan yang positif maupun yang negatif.

Permasalahan yang paling menonjol pada sastra perjalanan adalah bentuk sastra ini belum begitu diterima oleh mas-

arakat. Terbukti dengan penggolongan yang dilakukan pihak toko buku yang menempatkan karya sastra perjalanan berdampingan dengan buku-buku umum seperti *discovery* atau buku tentang tempat-tempat wisata yang ada di Indonesia maupun di luar negeri, bukan ditempatkan pada buku yang khusus sastra: novel atau puisi. Namun, dalam *The Gong Traveling* dapat dipahami bahwa sebuah sastra mampu mengungkap perjalanan penulis untuk menceritakan secara imajinatif tentang kejadian-kejadian yang ditemui menjadi sebuah cerita drama yang menarik untuk diambil pengalaman.

DAFTAR PUSTAKA

Gong, Gol A. 2012. *The Gong Traveling: Perjalanan Asia Ala Sang Travel-Writer Legendaris*. Bandung: Salamadani.
Luxemburg, Jan Van. 1986. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
Travel Writing: Practice, Pedagogy and Theory (24-25 February 2011) organised by Asia Research Institute, National University of Singa-

pore at the ARI Seminar Room Tower Block, Level 10, Bukit Timah Road.
V.S. Naipul berjudul *Beyond Belief*, <http://jurnalnasional.com>.
Weren, Austin & Rene Wellek. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
Wibisono, Agustinus. 2013. *Titik Nol: Makna Sebuah Perjalanan*. Jakarta: PT Gramedia.
[Http://mulaharahap.wordpress.com/2009/09/29/tentang-travel-writing-tulisan-kisah-perjalanan-atau-sastra-perjalan](http://mulaharahap.wordpress.com/2009/09/29/tentang-travel-writing-tulisan-kisah-perjalanan-atau-sastra-perjalan)